

Relevansi Konsep *Learn, Unlearn, and Relearn* Dalam Pendidikan Kristen di Era Disrupsi

The Relevance of Learn, Unlearn, and Relearn Concepts in Christian Education in the Disruptive Era

Hersen Geny Wulur^{1)*}, Calvin Sholla Rupa¹⁾

¹⁾ Institut Agama Kristen Negeri Toraja

* Penulis Korespondensi: hersenwulur@gmail.com

Received: 04 03 2023/ Accepted: 14 05 2023/ Published: 02 06 2023

Abstrak

Konsep *learn, unlearn and relearn* memiliki relevansi yang penting dan mendalam dalam dunia pendidikan kristen. Penanaman konsep ini bertujuan untuk memperbaharui pengetahuan sebelumnya, bersikap inklusif terhadap inovasi baru, dan membuka diri terhadap pembelajaran yang berbeda. Studi kualitatif penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perlunya adaptasi, inovasi dan pengembangan Pendidikan Kristen di era disrupsi dengan pendekatan literatur review yang akan membantu mengumpulkan informasi dan data yang dapat menjadi acuan yang tepat. Indikator dari penelitian ini berfokus kepada kemampuan untuk memperbaharui pengetahuan dan pemahaman sebelumnya serta mencari solusi kreatif terhadap perkembangan yang terjadi di era disrupsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Alkitab pun mencatat mengenai konsep ini lewat pengalaman hidup tokoh Alkitab perjanjian baru dalam bahasa yang berbeda. Relevansi yang ditemukan adalah kemampuan untuk memperbarui dan menyesuaikan pemahaman dan pengetahuan sebelumnya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik antara pemahaman dan pengetahuan yang sudah ada dengan fakta baru, kemampuan untuk menemukan solusi kreatif untuk masalah baru, serta kemampuan untuk membuka diri terhadap berbagai perspektif dan pandangan yang berbeda.

Kata-kata Kunci: Era Disrupsi, Learn, Pendidikan Kristen, Relearn, Unlearn.

Abstract

The concept of *learn, unlearn, and relearn* has significant and deep relevance in the world of Christian education. The implementation of this concept aims to renew previous knowledge, embrace inclusivity towards new innovations, and open oneself to different forms of learning. This qualitative study aims to explain the importance of adaptation, innovation, and development of Christian education in the era of disruption through literature review approach that can help gather relevant information and data. The indicators of this study focus on the ability to update previous knowledge and understanding, as well as finding creative solutions to the developments in the era of

disruption. The results of this study show that the Bible also mentions this concept through the experiences of New Testament biblical figures in different languages. The relevance found includes the ability to update and adjust previous knowledge and understanding, resolve conflicts between existing knowledge and new facts, find creative solutions to new problems, and open oneself to various perspectives and views.

Keywords: Christian Education, Disruption Era, Learn, Relearn, Unlearn.

PENDAHULUAN

Disrupsi merupakan istilah yang membuat manusia terkejut dengan berbagai inovasi dan kemajuan yang berkembang pesat. Hal ini menyebabkan banyak organisasi dari berbagai kalangan secara tidak sadar kehilangan kepekaan terhadap sesuatu yang baru. Era ini jugalah yang dikenal dengan era otomatisasi dimana teknologi mempermudah pekerjaan manusia. Hal ini membuat Dunia dengan mudah terhubung satu dengan yang lain terjadi perubahan gaya hidup yang mendasar (Handayani, 2020).

Dalam buku "Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0" (Priatna, 2019), menuliskan bahwa istilah disrupsi pertama kali dipelopori oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower dalam satu artikel yang berjudul "*The Disruptive Innovation*", yaitu suatu inovasi yang diciptakan untuk membantu terciptanya pasar baru dan peluang yang baru, yang kemudian merombak sistem yang lama atau yang sudah pernah ada, dan pada akhirnya digantikan dengan teknologi. Era disrupsi juga biasa dikenal dengan sebutan "esok yang menjadi hari ini", yang dimana teknologi sudah menjadi karakteristiknya. Hal ini membuat manusia harus memiliki semangat untuk mempelajari teknologi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan kehidupan (Yue, 2014).

Era disrupsi juga berdampak pada dunia Pendidikan secara menyeluruh. Perkembangan teknologi yang pesat dan kebutuhan akan kemampuan kompleks dan komprehensif dalam menghadapi tantangan masa depan, membuat pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan dan menghadirkan solusi-solusi baru. Dalam penelitiannya Windiadri dan Redhana (2021) mengatakan bahwa Pendidikan adalah faktor yang penting dalam membentuk sikap, pengetahuan dan kemampuan seseorang. Demikian dengan Pendidikan Kristen harus memiliki strategi yang tepat di era disrupsi agar dapat memberikan sumbangsinya dan mampu menjawab segala bentuk tantangan yang datang. Pendidikan Kristen dalam hal ini para pengajar dan pembelajar, Institusi keagamaan harus mampu beradaptasi dengan sistem teknologi yang sementara berkembang serta menjadikan hal ini sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri (Pantan et al., 2022). Beberapa penelitian yang berhubungan

dengan Pendidikan Kristen di era disrupsi mengatakan bahwa era ini adalah kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai kristiani, membangun nilai spiritualitas generasi muda (Agata et al., 2022), dapat mengubah sikap hidup dan etika seseorang (Marbun & Saragih, 2022), mengasah kemampuan dalam berpikir kritis (Evimalinda et al., 2022; Widiandari & Redhana, 2021), dan kesempatan untuk memberitakan Firman Tuhan (Mendrofa, 2021).

Kekhawatiran yang ditakutkan adalah teknologi yang berkembang dapat mengambil peran Pendidikan Kristen. Tugas Pendidikan Kristen menjadi lebih sulit di era sekarang karena teknologi sudah merambat ke semua kalangan. Anak-anak contohnya, kehidupan mereka tidak terpisah dengan teknologi (Adam & Sandri, 2022) dan kemudian teknologi mempengaruhi karakter dari generasi muda (Sari & Bermuli, 2021). Dalam lingkungan sekolah dan institusi Kristen misalnya, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga guru atau pengajar harus dituntut untuk menyeimbangi dengan belajar dengan menciptakan metode yang variatif serta dapat melakukan terobosan-terobosan baru (Sambul et al., 2022). Jika hal ini tidak dilakukan maka Pendidikan Kristen akan kehilangan kesempatan untuk memberikan sumbangsinya dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kristiani di era disrupsi ini.

Perubahan yang sangat cepat dan membuat orang terheran-heran, globalisasi dan pergeseran di bidang sosial membuat berbagai pihak didalamnya pendidikan kristen harus siap menghadapi Era disrupsi ini. Urgensi di era disrupsi secara otomatis mendorong Pendidikan Kristen menerapkan suatu konsep yang relevan. Konsep *Learn, Unlearn and Relearn* bisa menjadi solusinya. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Alvin Toffler pada Tahun 1970 yang sampai sekarang masih relevan dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh berbagai kalangan organisasi di dalamnya Pendidikan Kristen agar memiliki keterampilan dan pengetahuan baru untuk menghadapi tantangan zaman di era disrupsi.

Penelitian ini akan berfokus pada pentingnya Pendidikan Kristen baik pengajar maupun pelajar sebagai sumber jawaban di era disrupsi dengan mempertahankan strategi pelayanan yang tetap relevan dengan tuntutan zaman, berusaha membongkar kebiasaan yang telah tertanam dan tidak lagi relevan dengan zaman sekarang serta berusaha untuk belajar sesuatu yang baru sebagai proses adaptasi di era disrupsi dan tetap mempertahankan nilai kekristenan. Konsep *learn, unlearn, and relearn* akan menawarkan bahwa pembelajaran bukan sekedar menambah pengetahuan baru tetapi membuka diri terhadap inovasi baru dengan cara membuang dan memperbaharui pengetahuan yang mungkin sudah lama ada. Konsep ini juga akan memperlihatkan sejauh mana relevansi nya dengan kebutuhan Pendidikan Kristen di Era disrupsi serta bagaimana cara pendidik kristen mengintegrasikan konsep ini sebagai bentuk suatu pembelajaran yang effective dan kreatif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui pendekatan literatur review (Lobang & Camerling, 2021, p. 61; Elvis, 2020, p. 1). Cresswell (2018) mengatakan "metode kualitatif adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian dengan berfokus pada pengumpulan dan analisis data berdasarkan deskripsi, wawancara, peninjauan, pengamatan, atau dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan pendekatan literatur review dilakukan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi literatur yang sesuai dengan penelitian. Peneliti mengidentifikasi tema, masalah, bahkan tren yang relevan dalam penelitian (Cooper, 2017). Tahap pertama yang dilakukan adalah penulis menentukan topik penelitian secara spesifik dan jelas. Setelah itu, peneliti mencari sumber literatur yang terkait dengan topik tersebut melalui berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel, dan sumber lainnya yang mendukung topik mengenai konsep *learn*, *unlearn*, dan *relearn*. Setelah sumber-sumber literatur yang relevan telah ditemukan, peneliti dapat melakukan analisis terhadap literatur tersebut. Analisis literatur dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, dan mengekstrak informasi yang diperlukan dari setiap sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Informasi yang diekstrak berupa definisi, teori, hasil penelitian, atau temuan lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Learn, Unlearn and Relearn

Konsep ini banyak diterapkan di berbagai bidang baik pendidikan, bisnis, sosial, dan pengembangan diri untuk menghadapi keadaan dunia yang tidak pasti dan penuh dengan saingan. Dalam dunia pendidikan terlebih khusus, kesuksesan harus dipandang sebagai sesuatu yang berjalan terus-menerus, dan bukan merupakan tujuan akhir (Prince, 2018).

Dunia pendidikan pada umumnya sudah tidak asing dengan konsep *learn unlearn dan relearn* sebagai konsep belajar yang ditawarkan di era disrupsi ini. Konsep ini sama dengan konsep yang pernah dikenal dengan istilah *long-life education* atau belajar seumur hidup. Seorang Penulis dan Filsuf, Alvin Toffler mengatakan bahwa "*In this 21 centuries, the illiterate is won't be those who not be able to read and write, but those who won't learn, unlearn, and relearn* (GTK, 2020). Dalam bukunya yang berjudul *Future shock pada tahun 1970*, beliau memprediksi bahwa 50 tahun ke depan akan muncul tantangan dalam dunia Pendidikan yaitu strategi belajar sekarang tidak akan sesuai dengan Teknik dan kemampuan belajar (Toffler, 1971). Dalam buku tersebut menuliskan bahwa kemampuan seorang pengajar dalam menciptakan inovasi sangat diperlukan (Kenony, 2022).

Dalam dunia yang berkembang pesat saat ini, suatu gambaran besar dari cara belajar siswa adalah ketika mereka menemukan cara belajar mereka yang dapat

dihubungkan dengan apa yang menjadi potensi dan kemauan mereka (Klein, 2008). Kurikulum yang baik dan terarah harus bisa menjadi dasar bagi cara belajar siswa sehingga dapat merefleksikan apa yang menjadi potensi mereka yang nantinya akan berpengaruh dalam kehidupan nyata.

Di Indonesia secara khusus, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, mengeluarkan program Kampus merdeka dengan tujuan mendorong mahasiswa untuk memiliki kemampuan dan kompetensi di berbagai keilmuan sehingga memiliki kesiapan untuk memasuki dunia pekerjaan. Kebijakan ini tercatat dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 (Sambutan Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2020). Ini merupakan upaya pemerintah dalam melakukan inovasi di era yang berkembang pesat. Mundurlah 10 tahun ke belakang dan akan muncul satu kesadaran bahwa 10 jenis keahlian yang dibutuhkan sekarang seperti *problem solving*, *Critical Thinking* dan yang lainnya tidak ada pada waktu itu.

Konsep *learn, unlearn and relearn*, menekankan bahwa membuang konsep lama dan memperbaharunya adalah bagian dari belajar bukan sekedar menambah pengetahuan semata. Dunia terus berubah dengan segala kompleksitas nya di Era disrupsi. Tanpa konsep ini seseorang dimungkinkan tidak dapat bersaing dalam persaingan yang ketat dengan perbuahan yang begitu cepat.

Terobosan Konsep Learn, Unlearn and Relearn

Konsep *learn, unlearn and relearn* akan menunjukkan relevansi nya dengan terobosan yang diberikan terhadap pendidikan kristen. Terobosan dari konsep ini adalah informasi dan wawasan baru yang muncul dari setiap konsep. Informasi dan wawasan baru akan mengubah perspektif dan cara belajar. Manfaat dari perspektif baru yang mempengaruhi pola pikir akan menjadikan pengajar dan pembelajar lebih terbuka dan perlahan meninggalkan sesuatu yang dianggap menjadi penghambat (Barry O'Leilly, 2019). O'leilly menekankan bahwa sikap terbuka akan merubah perspektif, dan perspektif akan berpengaruh kepada mindset dan mindset akan memberikan pengaruh kepada tingkah laku.

Terobosan dengan konsep ini akan menciptakan model mental yang akan sangat berperan dalam mencapai hasil yang baik. Model mental yang baik secara tidak sadar menjadikan pribadi seseorang baik pengajar maupun pembelajar mengalami peningkatan, inovasi dan evolusi diri. Terobosan konsep ini akan memberikan peluang untuk belajar dari setiap pengalaman yang didapat sehingga hal itu dapat direfleksikan menyusun strategi yang baik dalam konsep belajar. Dalam buku yang berjudul *Mindset*, seorang professor psikologi dari Stanford university Carol Dweck (2008) membedakan antara *fixed mindset* dan *growth mindset*. Ketika konsep ini terealisasi dengan baik maka seseorang dapat mendemonstrasikan alasan kenapa sebagian orang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk berkembang sedangkan yang lain tidak.

Learn, unlearn and relearn merupakan topik yang menarik untuk dibahas karena kontribusi yang diberikan dalam pendidikan kristen di era disrupsi. Menerapkan

konsep ini akan memberikan satu pemahaman mengenai pentingnya belajar secara kontinu dan merubah paradigma serta pandangan yang membeku lama untuk membuka jalan pada perubahan pengetahuan dan ketrampilan (Noble, 2018). Terobosan secara langsung dapat dilihat dari perubahan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, serta dapat mengembangkan sebuah pemikiran yang sifatnya inklusif yang bisa disesuaikan dengan kebudayaan modern yang berkembang dan di seimbangkan dengan nilai kristen.

Konsep Learn, Unlearn and Relearn dan Pendidikan Kristen di Era Disrupsi

Learn

Pendidikan kristen di Era disrupsi harus dapat menjangkau dan mempengaruhi banyak orang di dunia untuk menjadi pribadi yang individualis dan skeptis dengan cara yang relevan salah satunya melalui konsep *learn* (Andy Stanley, 2018). Learn merupakan suatu proses belajar yang terjadi secara berkelanjutan dalam hidup manusia (Dunlap, Joanna & Enthal, 2011). Selama proses learn ini, yang dibutuhkan adalah *self-directed learning*. Maalcom Knowles (1975) merupakan orang pertama yang merumuskan konsep *self-directed-learning*. Beliau mengatakan "*Those who take the initiative to diagnose their learning needs, set learning goals, locate human and material resources for learning, select and use learning methodologies, and assess learning outcomes are said to be engaged in self-directed learning*".

Konsep *learn* atau belajar perlu dipahami dengan baik agar tidak terjerumus ke dalam konsep yang salah. Belajar bukanlah kegiatan transfer ilmu dari buku ke dalam otak manusia. Makna belajar jauh lebih kompleks dari sekedar membaca dan menarik kesimpulan. James O. Whittaker mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana tingkah laku seseorang dapat muncul atau diubah lewat latihan dan pengalaman yang didapatkan. Sedangkan R. Gagne berkata bahwa suatu proses yang menghadapi inovasi di dalam pengetahuan, tingkah laku dan kebiasaan, itu proses belajar (Chusni et al., 2021). Kegiatan belajar dapat terefleksi dalam kualitas pemahaman seseorang (Dunlap, 2005). Gagne mendefinisikan kategori belajar dalam 5 hal, yaitu: Keterampilan motorik, Informasi Verbal, Kemampuan Intelektual, Strategi Kognitif, dan Sikap (Slameto, 1995). Dari kategori ini memperkuat pengertian belajar sebagai suatu proses kehidupan dengan tujuan mengalami transformasi tingkah laku.

Sejatinya, manusia sejak lahir sudah mengalami proses belajar. Kegiatan belajar ini mempengaruhi tumbuh kembang manusia yang terjadi baik dari segi fisik, akal, jiwa, maupun pikiran atau yang sering dikenal dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini tidak kepada dari kegiatan belajar. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap sisi dari aspek kehidupan manusia memang erat kaitannya dengan kegiatan belajar.

Jauh sebelum konsep *Learn* ini ada dan dikembangkan di era disrupsi sebagai satu upaya untuk melakukan inovasi, Alkitab ternyata sudah mencatat hal ini. Sejak penciptaan, Alkitab sendiri mencatat bahwa Allah menciptakan manusia sebagai

ciptaan yang harus belajar. Manusia diciptakan Allah sangat sempurna dengan struktur lengkapnya tubuh jiwa dan Roh. (Kejadian 2:7) Allah juga melengkapi manusia dengan akal dan pikiran (Simajuntak, 2018).

Jika melihat Perjanjian Lama ada beberapa rujukan yang menuliskan mengenai kata belajar. Kata belajar dalam terjemahan NAS, NIV, KJV, diterjemahkan dengan kata "*learn*", yang dalam Bahasa Ibrani nya למד (Law-mad) terdapat dalam (Ul. 23:1; Mzm. 106:35; Yes. 26:29; Mik. 4:3), yang berarti *to lean*. Kata "belajar" atau "*learn*" berkali-kali diulang dan ditekankan dalam beberapa kitab dalam perjanjian lama. Secara tidak langsung memberitahukan bahwa ada penulis Perjanjian Lama, memiliki maksud dan tujuannya. Dari penjelasan ini dapat diartikan belajar adalah kegiatan mempelajari, mencari tahu, menggali dan mendalami sesuatu yang dilakukan secara terus menerus (Siburian, Hendro & Wicaksono, 2019).

Proses belajar ini relevan dengan yang dicatat oleh Kitab Kejadian (Kej. 1:26). Kata "Taklukan" dalam ayat ini, seperti yang dikatakan oleh David Guzik (2018), adalah pekerjaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia atas dunia ini. Secara tidak langsung tersirat bahwa manusia harus belajar dan memiliki otoritas atas bumi. Tujuan manusia diciptakan harus dipahami dengan benar. Hengky Wijaya (2011) mengatakan dalam tulisannya mengenai penciptaan manusia, "pemahaman tentang penciptaan manusia yang adalah representatif gambar dan rupa Allah merupakan bagian yang penting, agar manusia dapat memposisikan diri dengan benar sebagai makhluk ciptaan dan menghormati Allah sebagai Pribadi yang paling berdaulat dalam hidupnya".

Belajar harus menjadi konsep yang ditanamkan dalam pendidikan kristen untuk perkembangan. Konsep *Learn* ini bisa diadaptasi oleh Pendidikan Kristen berdasarkan teori Knowles (1975) sebagai suatu konsep untuk menyeimbangi tantangan yang datang di era disrupsi. Teknologi, pengetahuan yang bertambah, percepatan dan kemajuan di berbagai bidang, merupakan kesempatan emas bagi Pendidikan Kristen dalam hal ini Pengajar maupun pembelajar untuk memiliki semangat yang mau belajar. Tuhan memperlengkapi manusia dengan akal dan kemampuan. Hal yang tidak boleh dilakukan adalah menganggap apa yang ada pada diri kita sudah cukup. Pendidikan Kristen dalam upaya menjawab tantangan zaman di era disrupsi ini, harus menekan prinsip belajar sebagai bentuk mandat Allah. Dengan konsep belajar Pendidikan Kristen dapat mengimplementasikan nilai-nilai pengajarannya sebagai representative kehadiran Allah di Era Disrupsi. Menjadi pribadi yang tetap *up to date* tanpa kehilangan karakter kristus.

Unlearn

Mengubah paradigma lama yang kemudian menjadi sesuatu yang baru dan relevan bukanlah sesuatu hal yang gampang. Pendidikan Kristen harus merubah dan menghilangkan paradigma lama tanpa kehilangan identitas sebagai orang kristen (Dreher, 2017). Oleh karena itu perlu melakukan *Unlearn*. *Unlearn* dapat dipahami dalam tindakan menjauh dari sesuatu atau melepaskan, bukan mendapatkannya. Ini

seperti menghilangkan lukisan lama dan menyiapkan panggung untuk level baru untuk pembelajaran dengan referensi baru (Oorah, 2016). Brown (2018) mendefinisikan *"Unlearn is the willingness to let go of ideas or beliefs that you have been holding onto for a long time, even if they are no longer serving you well, in order to embrace new information, new perspectives, and new ways of doing things"*. Kadangkala seseorang sudah terbiasa dengan konsep yang sudah tertanam tetapi tidak menyadari bahwa konsep itu sudah tidak relevan dengan keadaan zaman. Dr Margie Warrel (2014), dalam tulisannya di laman Forbes, menuliskan bahwa ada beberapa hal yang perlu di *unlearn* dalam kehidupan manusia, yaitu: desain yang digunakan, metodologi, cara pendekatan, cara berkomunikasi cara menyampaikan nilai, skill dan kemampuan yang tidak relevan dan Target.

Apapun alasannya, faktanya bahwa banyak orang cenderung bertahan dengan apa yang mereka ketahui dan menghindari situasi atau tantangan di mana mereka dapat dipaksa untuk mempelajari sesuatu yang baru. Proses *Unlearn* ini merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Ada istilah yang dikenal dengan "lebih mudah untuk belajar hal yang baru dari pada meninggalkan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan". Tetapi, kesulitan bukan menjadi penghalang untuk menerapkan konsep *unlearn*.

Marie Kondo berkata *"If you really look at why you can't let go of something, there are only two. Obsession with the past or fear of the future"* (O'Leilly, 2019). Pentingnya melakukan *unlearn* adalah untuk menyesuaikan kembali pemahaman dan kebiasaan lama yang kemungkinan tidak lagi relevan atau akurat. Dalam konteks pendidikan, konsep *unlearning* diperlukan dan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan diri di mana informasi dan pengetahuan yang dimiliki harus relevan dan benar. Jacqueline E. Purcell mengatakan *"We must forget that we have been programmed from birth to believe. If you want to live in a world where anything is possible, this software won't help you"* (Greinke, 2021).

Seringkali tanpa sadar seseorang telah diprogram oleh lingkungan tempat bertumbuh dan tentunya akan bertindak dengan cara-cara tertentu. Konsep *Unlearn* akan membantu dalam memberikan jalan untuk menerobos Batasan-batasan itu dan memberikan kesempatan untuk membuka pikiran baru untuk menemukan cara-cara yang baru yang relevan. Di era disrupsi, dimana inovasi dan teknologi mengubah kebiasaan orang dalam cara hidup dan kerja, konsep *unlearn* menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan.

Dalam kitab perjanjian baru, konsep *unlearn* itu sudah diterapkan oleh Yesus ketika mengajar murid-muridnya saat berkhutbah diatas bukit. Matius 5:43-44 "Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadaMu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Jika melihat dari ayat ini ada yang Namanya proses *unlearn*. Konteks ayat ini merupakan tafsiran dari Imamat 19:18 dimana bangsa Yahudi menanggapi bangsa lain adalah kafir dan harus dibenci, Tetapi, Yesus datang dan

mengajarkan sesuatu yang baru yaitu dengan mengasahi musuh (Henry, 2019). Proses *Unlearn* terjadi dalam ayat ini.

Demikian juga dengan Paulus yang mengalami *unlearn*, Kisah Para Rasul 9 yang mencatat mengenai persobatan Paulus adalah langkah awa; dari Paulus untuk melakukan *unlearn* dalam dirinya. Keyahudiannya dipakai untuk membunuh orang Kristen, tetapi diubah saat peristiwa pertemuan dengan Yesus (Wagner, 2008). Paulus kini menjadi alatnya Tuhan dan banyak melakukan proses *unlearn* dalam dirinya. Meninggalkan sesuatu yang telah membentuk dirinya dan menjadikan hal itu kebiasaan, dan memulai untuk melakukan sesuatu yang baru yang relevan.

Pendidikan Kristen juga, baik pengajar maupun pembelajar harus melakukan *unlearn*. Segala sesuatu harus dipertimbangkan kembali. Apakah ada hal yang ternyata ketika ditinjau sudah tidak sesuai dengan era disrupsi ini. Konsep *unlearn* dalam pendidikan Kristen di era disrupsi ini mengarahkan para pengajar dan pembelajar untuk menghilangkan kebiasaan yang sudah tertanamkan, pola pikir bahkan keterampilan khusus yang tidak relevan dengan keadaan zaman. Hal ini menuntun perubahan yang fleksibel, berkesinambungan dan dinamis. Proses *unlearn* bukan bertujuan untuk mengesampingkan nilai-nilai Kristen dan ikut terjerumus dalam perangkat dunia, melainkan proses ini akan membantu Pendidikan Kristen dalam melakukan inovasi sehingga metode, pendekatan dan strategi yang dipakai akan terus relevan sesuai dengan tuntutan zaman dan memiliki strategi yang tetap dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kristiani.

Dalam pandangan Pendidikan Kristen, proses *unlearn* akan membantu pengajar dan pembelajar untuk menghilangkan bias yang muncul akibat buah pemikiran yang mengarah kepada sesuatu yang lebih bersifat inklusif maupun komprehensif. Proses ini juga dapat membantu dalam membentuk karakter baik pengajar maupun Pelajar sehingga memiliki mental yang kuat dengan prinsip yang relevan di era disrupsi ini.

Relearn

Sikap tertutup dan eksklusif akan menjadi penghambat dalam proses pencapaian hasil. Membuka diri terhadap ide-ide dan inovasi yang baru merupakan hal yang penting (Kreider & Svigel, 2018). *Relearn* merupakan suatu konsep dengan menerapkan proses pembelajaran kembali akan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Menurut Dr. Barbara Oakley, seorang profesor dan penulis buku mengatakan "*relearning is essential for gaining a deeper understanding of a subject and for retaining information over the long term*" (Oakley, 2014). Beliau mempertegas bahwa *relearning* dapat membantu memperkuat koneksi saraf otak, yang kemudian mempermudah dalam mengingat dan mengaplikasikan pengetahuan di kemudian hari.

Dalam era disrupsi, teknologi baru yang berkembang dan inovatif seperti kecerdasan buatan (AI), analisis data, dan berbagai komputasi awan telah mengubah cara orang baik dalam berbisnis, berorganisasi dan sebagainya, dilakukan dengan menciptakan kebutuhan baru untuk keterampilan dan pengetahuan. Relearn

memungkinkan individu untuk mengasimilasi teknologi baru ini dan mengembangkan keterampilan baru yang dibutuhkan (Bersin & Wakefield, 2018).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai penerapan *relearn* era disrupsi ini. Individu dapat memanfaatkan sumber daya online yang tersedia baik dalam bentuk webinar atau seminar untuk meningkatkan kompetensi, membantu dalam berbagai kegiatan publikasi, dan menjalin relasi yang baik dengan orang lain secara daring sekalipun terpisah oleh jarak dan waktu (Reimagine Education: How Innovative Companies Are Reeducating Their Employees, Harvard Business Review, 2019).

Alkitab juga menjelaskan proses dengan tujuan untuk mengubah cara pandang dan perilaku orang percaya agar lebih dekat dengan Tuhan. Pendekatan *relearn* dalam Alkitab menekankan pentingnya untuk terus belajar. Ada beberapa teks Alkitab yang dapat menjadi rujukan mengenai proses *relearn*. Sekalipun mayoritas teks Alkitab mengaitkan konsep dengan pertobatan tetapi ada juga yang mengaitkannya dalam pertumbuhan dan perkembangan (MacArthur, 2014). Dalam Filipi 3:14-14, Rasul Paulus memberikan contoh bagaimana dia harus *relearn* setelah melewati tahap *unlearn*. Dalam ayat ini Paulus menekankan bagaimana kehidupannya harus diarahkan kepada sesuatu yang memiliki tujuan pasti.

Hal serupa juga terjadi saat injil tersebar dalam kalangan jemaat non-Yahudi, mengenai dasar penyebutan yang layak disebut umat Allah dan cara hidup. Hal menyebabkan terjadi kebingungan bagi orang percaya atau orang Kristen yang berasal dari kalangan Yahudi. Seusai pemahaman mereka bahwa, seseorang akan disebut umat Allah jika menjalankan sistem Perjanjian Lama dan Tata cara kehidupan orang Yahudi. Hal ini terus menjadi persoalan dan memakan waktu yang lama (Kis. 15:1-3; Harjanto, 2020). Hal ini terjadi dikarenakan sikap dari orang yang Yahudi yang sulit untuk melepaskan kebiasaan lama, padahal sudah ada acara baru yang menjadi rumusan di Era Perjanjian baru.

Dengan melihat contoh dari rasul Paulus dan Pengalaman Orang Yahudi, Pendidikan Kristen dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga bahwa konsep yang tidak relevan akan menyebabkan hambatan yang besar. Jamie A. Lie (2013), dalam bukunya yang berjudul "*Re-imagining Christian Education for the twenty-first Century*", mengatakan Pendidikan Kristen harus dapat mengadopsi pendekatan atau konsep *relearn* sebagai acuan untuk menghadapi perubahan zaman. Kemudian Kevin E. Manoiia (2017), dalam bukunya yang berjudul "*The Postmodern Parish: New Ministry Paradigms for Contemporary Church Leader*", mengatakan bahwa di era postmodern ini, para Pemimpin Kristen harus memiliki paradigma yang baru dalam menjalankan pelayanan.

Konsep *relearn* sangat relevan jika diterapkan oleh pendidikan kristen di era disrupsi ini karena dapat membantu baik pengajar dan pendidik untuk melihat kembali apa yang sudah dimiliki dan diseimbangi dengan kemauan yang besar untuk terus mengembangkan serta memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar dapat beradaptasi di dunia yang terus mengalami perubahan. Konsep *relearn* dapat

memperkuat dan memperdalam iman Kristen dan memiliki kesiapan untuk melayani di era disrupsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa adanya hubungan yang relevan dari konsep *learn, unlearn dan relearn* dalam Pendidikan Kristen di era disrupsi yaitu kemampuan untuk memperbarui dan menyesuaikan pemahaman dan pengetahuan sebelumnya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik antara pemahaman dan pengetahuan yang sudah ada dengan fakta baru, kemampuan untuk menemukan solusi kreatif untuk masalah baru, serta kemampuan untuk membuka diri terhadap berbagai perspektif dan pandangan yang berbeda. Hal ini dapat dilihat bahwa Alkitab pun mengkonfirmasi adanya konsep ini baik dalam perjanjian lama, dalam pengajaran Yesus, dalam perkembangan Kristen di jemaat mula-mula bahkan dalam perjalanan seorang rasul yang bernama Paulus. Pendidikan Kristen tidak perlu alergi dengan konsep ini, karena Alkitab sudah lebih dahulu merumuskan konsep ini dengan Bahasa yang berbeda sebelum para pakar di abad 21 mendefinisikan teori mereka terhadap apa konsep ini. Melihat hal ini, dapat dikatakan bahwa konsep *learn, unlearn dan relearn* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kekristenan.

Melalui konsep ini, Pendidikan Kristen baik pendidik dan pelajar sama-sama didorong dan dimotivasi untuk memiliki semangat belajar untuk sesuatu hal yang baru, berani untuk mengevaluasi sistem dan pendekatan yang dipakai serta memiliki kemauan untuk merubah nya jika tidak relevan, dan memiliki upaya untuk mengambang akan serta memperbaharui sistem yang sudah ada agar tetap relevan di era disrupsi.

Konsep *learn, unlearn dan relearn*, yang diterapkan dengan baik dalam pendidikan Kristen sesungguhnya bukan bertujuan untuk menjadikan pendidik dan pembelajar seperti orang duniawi yang tidak mengenal Tuhan. Justru, lewat konsep ini memberikan suatu panduan dalam mengembangkan sikap yang terbuka dan inklusif serta terus memperbarui pengetahuan, keterampilan dan pemahaman agar mendapat suatu inovasi yang tetap relevan sekalipun berada di tengah-tengah dunia yang terus berubah. Sejauh konsep ini diterapkan dengan dasar yang baik yaitu dengan menganggap bahwa belajar adalah sesuatu yang bersifat kontinu dan bukan hasil akhir, maka Pendidikan Kristen akan menghasilkan individu-individu yang siap melayani dengan kemampuan yang mumpuni dan relevan di era disrupsi.

KEPUSTAKAAN

Adam, A., & Sandri, M. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9 dalam Pembinaan Iman Anak di Era Disruptif. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 176–190. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i2.21>.

- Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.150>.
- Bersin, J., & Wakefield, R. (2018). *The Future of Jobs Report 2018*. *World Economic Forum*. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2018>.
- Cooper, H. (2017). *Research synthesis and meta-analysis: A step-by-step approach*. California: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage Publications.
- Dreher, R. (2017). *The Benedict Option: A Strategy for Christians in a Post-Christian Nation*. New York: Sentinel.
- Dunlap, J., & Enthal, P. (2011). *Learning, Unlearning, and Relearning: Using Web 2.0 Technologies to Support the Development of Lifelong Learning Skills*. 1–13. 10.4018/978-1-4666-2919-6.ch009.
- Dunlap. (2005). Changes in students' use of lifelong learning skills during a problem-based learning project. *Performance Improvement Quarterly*, 18(1), 5–33. <https://doi.org/10.1111/j.1937-8327.2005.tb00324.x>.
- Dweck, C. S. (2008). *Mindset*. New York: Ballantine Books.
- Elvis, M. (2020). Pedagogi di Era Digital dalam Konteks Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1-16. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/472>.
- Evimalinda, R., Situmorang, E. L., Butarbutar, R. D., Ditakristi, A. H. V., & Josanti. (2022). The Role of Christian Religious Education Teachers in Building Student's 6C Skills in The Era 4.0. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669, 192–196. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.044>.
- Greinke, J. E. (2021). *Live A Life Where All Things Are Possible! Applied Therapies and Wellness Cente*. <http://www.appliedtherapiesandwellness.com/live-a-life-where-all-things-are-possible/>.
- GTK. (2020). *Literasi Dan Numerasi, Kompetensi Dasar Murid-Murid Untuk Bisa Belajar*. BPMP Provinsi Lampung. <https://bpmplampung.kemdikbud.go.id/detailpost/literasi-dan-numerasi-kompetensi-dasar-murid-murid-untuk-bisa-belajar>.
- Guzik, D. (2018). *Commentary In Genesis 1: Enduring Word*. <https://enduringword.com/bible-commentary/genesis-1/>.

- Handayani, S. A. (2020). Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis. *UNEJ E-Proceeding*, 1(1), 19–30.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/19966>.
- Harjanto, S. (2020). *Menjalani Kehidupan di Era "NEW NORMAL"*.
<http://103.10.171.90/informasi/artikel/536-menjalani-kehidupan-di-era-new-normal>.
- Henry, M. (2019). *Matius 1-14*. <https://bibleandbookministry.com/id/book/matthew-1-14/>.
- Kenyon, T. (2022). Learn, Unlearn, Relearn. *RSA Journal*, 168(1), 26–31.
<https://www.jstor.org/stable/48708101>.
- Klein, E. J. (2008). Learning, Unlearning, and Relearning: Lessons from One School's Approach to Creating and Sustaining Learning Communities. *Teacher Education Quarterly*, 35(1), 79–97. <http://www.jstor.org/stable/23479032>.
- Knowles, M. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. New York: Association Press.
- Kreider, G. R., & Savigel, M. J. (2018). *Reformed Pedagogy: A Christian Approach to Education*. Illinois: Crossway.
- Lee, J. A. (2013). *Re-Imagining Christian Education for the Twenty-First Century*. Oregon: Cascade Books.
- Lobang, M. M., Camerling, Y. F. (2021). Media Pembelajaran dan Kurikulum Pendidikan Jemaat dalam Gereja Berbasis Online untuk Menghadapi Perubahan Globalisasi Abad ke-21. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 61–78. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/488>.
- MacArthur, J. F. (2014). *Tafsiran Surat Filipi*. Surabaya: Momentum.
- Mannoia, K. E. (2017). *The Postmodern Parish: New Ministry Paradigms for Contemporary Church Leaders*. Michigan: Baker Academic.
- Marbun, L., & Saragih, J. R. P. (2022). Kajian Filosofis Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Orang Percaya di Era Posmodern. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 106–114. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.149>.
- Mendrofa, E. (2021). Model Pengajaran Alkitab dalam Pendidikan Kristen di Era Digital. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 115–123.
<https://doi.org/10.32490/didaktik.v4i2.85>.
- Noble, A. (2018). *Disruptive Witness: Speaking Truth in a distracted age*. Illions: IVP.
- O'Leilly, B. (2019). *UNLEARN*. New York: McGraw-Hill Education.
- Oakley, B. (2014). *A Mind for Numbers: How to Excel at Math and Science (Even If You Flunked Algebra)*. New York: TeacherPerigee.

- Oorlah, S. (2016). *Evolution Attitude: Learn, Unlearn, Relearn...*
<https://ooshiv.wordpress.com/2016/07/13/evolution-attitude-learn-unlearn-relearn/>.
- Pantan, F., Hardori, J., Benyamin, P. I., Sugiono, S., & Sumarno, Y. (2022). The Spirit of Christian Education in the Pandemic Era in Religious Institutions. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669, 206–209. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.047>.
- Priatna, T. (2019). *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://etheses.uinsgd.ac.id/29541/>.
- Prince, K., & Swanson, J. (2018). *The Future of Learning: Redefining Readiness from the Inside Out*. <https://knowledgeworks.org/resources/future-learning-redefining-readiness/>.
- Reimagine Education: How Innovative Companies Are Reeducating Their Employees*, *Harvard Business Review*. (2019). Harvard Business Review.
<https://hbr.org/2019/09/reimagine-education-how-innovative-companies-are-reeducating-their-employees>.
- Sambul, T. A., Lado, A. P., & Harapan, S. (2022). Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia dan Maknanya Di Era Digital. *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 128–150.
<https://doi.org/10.55798/kapata.v2i2.23>.
- Sambutan Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan*. (2020). Kampus Merdeka.
<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/about>.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 46-63. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>.
- Siburian, H., & Wicaksono, A. (2019). Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 207–226. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/75>.
- Simajuntak, J. M. (2018). Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1-24. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/279>.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Stanley, A. (2018). *Irresistible: Reclaiming The New That Jesus Unleashed For The World*. Michigan: Zondervan.

- Toffler, A. (1971). *Future Shock*. Canada: A Bantam Book.
- Wagner, C. P. (2008). *The Book of Acts: A Commentary*. Raleigh: Regal.
- Warrell, M. (2014). *Learn, Unlearn And Relearn: How To Stay Current And Get Ahead*.
<https://www.forbes.com/sites/margiewarrell/2014/02/03/learn-unlearn-and-relearn/?sh=4c11c309676f>.
- Widiandari, L. A., & Redhana, I. W. (2021). Students' critical thinking skills in case study-based learning. *AIP Conference Proceedings*, 2330.
<https://doi.org/10.1063/5.0043204>.
- Wijaya, H. (2011). *Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28*.
<https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269019/eksposisi-gambar-allah-menurut-penciptaan-manusia-berdasarkan-kejadian-126-28#cite>.
- Yue, F. (2014). Student Engagement in the Use of Instant Messaging Communication in Flexible Education. *Technology in Education: Transforming Educational Practices with Technology*, 1-8. https://doi.org/10.1007/978-3-662-46158-7_1.